

## HUBUNGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN REVOLUSI MENTAL SISWA KELAS X SEMESTER II SMA ETIS LANDIA MEDAN T.A 2017/2018

Alimin Purba ([liminpurba@gmail.com](mailto:liminpurba@gmail.com))

Dosen Program Studi PPKn FKIP UDA

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dengan revolusi mental siswa kelas X semester genap SMA Etis Landia Medan T.A. 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Etis Landia Medan T.A 2015/2016 yang berjumlah 40 siswa. Karena jumlah populasi hanya 40 orang maka keseluruhan populasi dijadikan sampel. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket yang berjumlah 20 soal setiap variabel dengan total keseluruhan 40 soal dan terdiri dari 4 option yaitu a, b, c, d. yang sebelumnya telah diujicobakan ke kelas XI untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Hasil uji persyaratan analisis normalitas data pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga berdistribusi normal dengan perhitungan  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel} (10.2 < 55.8)$  pada taraf signifikan 5%. Data normalitas revolusi mental siswa kelas X SMA Etis Landia Medan T.A 2017/2018 berdistribusi normal dengan perhitungan bahwa  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel} (0.17 < 55.8)$  pada taraf signifikan 5%. Hasil persyaratan analisis uji linieritas data pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dengan revolusi mental siswa adalah linier dengan persamaan  $Y = 15.521 + 0.723$  dikonsultasikan dengan  $F_{hitung}$ , diperoleh  $F_{hitung} > F_{tabel} (38.00 > 0,026)$ . Uji kecenderungan menunjukkan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dikategorikan cenderung baik (57.5%), dan revolusi mental siswa menunjukkan cenderung baik (50%). Hasil analisis koefisien korelasi diperoleh  $r_{hitung} = 0.580$  dengan mengkonsultasikan terhadap nilai  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% dengan jumlah responden 40 orang, diperoleh  $r_{tabel} = 0.312$  ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dengan revolusi mental siswa. Untuk menguji taraf signifikan hubungan kedua variable tersebut dilanjutkan dengan uji t. Berdasarkan hasil uji t diperoleh harga  $t_{hitung} = 5.39$  dan  $t_{tabel} = 1.70$  pada taraf signifikan 5%  $N = 40$  Karena  $t_{hitung} > t_{tabel} (5,39 > 1.70)$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dengan revolusi mental siswa kelas X semester genap SMA Etis Landia Medan T.A 2017/2018.

**Kata kunci:**  
Pendidikan  
Karakter,  
Revolusi Mental

### Pendahuluan

Dialektika revolusi mengatakan bahwa revolusi merupakan suatu usaha menuju perubahan menuju kemaslahatan bangsa

yang ditunjang oleh beragam faktor, tak hanya figur pemimpin, namun juga segenap elemen perjuangan beserta sarananya. Revolusi senantiasa berkaitan dengan

dialektika, logika, romantika, menjebol dan membangun.

Secara etimologis kata “mental” berasal dari bahasa Yunani, yang mempunyai pengertian sama dengan pengertian *psyche*, artinya *psikis*, jiwa atau kejiwaan. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan *psycho* atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental.

Beberapa para ahli memberikan pengertian mengenai mental. Notoesoedjro, dalam ([hakamabbas.blogspot.com](http://hakamabbas.blogspot.com)) “Mental Kata mental diambil dari bahasa Latin yaitu dari kata *mens* atau *metis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat.” Kartono (2013:407) Pengertian lain mental didefinisikan yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan. Seperti mudah lupa, malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik, serakah, sok, tidak dapat mengambil suatu keputusan yang baik dan benar, bahkan tidak mempunyai kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah, yang hak dan yang batil, antara halal dan haram, yang bermanfaat dan yang mudharat.

Karlina Supellidalam ([budisansblog.blogspot.Com/2014/09/revolusi-mental-dalam-pendidikan](http://budisansblog.blogspot.Com/2014/09/revolusi-mental-dalam-pendidikan)) mengartikan revolusi mental sebagai “nama bagi genangan segala sesuatu menyangkut cara hidup”. Mental tidak dipisahkan dari hal-hal material. Mental pelaku dan struktur sosial dilihat berhubungan secara *integral*, tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Revolusi mental melibatkan semacam strategi kebudayaan. Hal yang dibidik oleh revolusi mental adalah *transformasi etos*, yaitu perubahan mendasar dalam mentalitas yang meliputi cara berpikir, cara merasa,

cara mempercayai yang semuanya ini menjelma dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. *Etos* ini menyangkut semua bidang kehidupan mulai dari ekonomi, politik, sains-teknologi, seni, agama, pendidikan, dan sebagainya. Hindarto dalam (<http://teguhhindarto.blogspot.com/2014/06/revolusi-belum-selesai-revolusi-mental.html>) Pada tanggal 17 Agustus 1962 silam, Presiden Soekarno menyampaikan pidato pada hari proklamasi dengan tema, “Tahun Kemenangan”. Pada saat itulah muncul pernyataan “revolusi belum selesai” dan “revolusi mental”. Widodo dalam Sinamo (2014:4-8) mendasarkan revolusi mental dengan merujuk konsepsi Soekarno mengenai konsep Tri Sakti yang diucapkan dalam pidato tahun 1963 sebagaimana beliau katakan; Dalam melaksanakan revolusi mental, kita dapat menggunakan konsep Trisakti yang pernah diutarakan Bung Karno dalam pidatonya tahun 1963 dengan tiga pilarnya, Indonesia yang berdaulat secara politik, Indonesia yang mandiri secara ekonomi, dan Indonesia yang berkepribadian secara sosial-budaya. Agar perubahan benar-benar bermakna dan berkesinambungan, dan sesuai dengan cita-cita proklamasi Indonesia yang merdeka, adil, dan makmur, kita perlu melakukan revolusi mental.

Karakteristik yang terkandung dalam istilah revolusi mental, Jokowi dalam (Sinamo, 2014) menjelaskan revolusi mental tentu saja berkaitan dengan tindakan perubahan radikal berkaitan dengan mental-mental *represif*, mental *intoleransi*, mental korupsi, mental menang sendiri, sifat kerakusan, mental menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan persoalan, mental melecehkan hukum, mental oportunistik yang masih saja terjadi pada orde reformasi. Inilah *paradoks pelik* yang dimaksudkan presiden Jokowi dan dijawab dengan konsep revolusi mental sebagai jawaban terhadap

persoalan tersebut. Indikator keberhasilan atau terwujudnya revolusi mental siswa dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial dapat ditandai apabila Individu memiliki nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter bangsa berdasarkan Kemendiknas (2010). Nilai dan deskripsi nilai tersebut adalah: 1) religius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.), 2) jujur (perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan), 3) toleransi (sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya), 4) disiplin (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan), 5) kerja keras (perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya), 6) kreatif (berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki), 7) mandiri (sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas), 8) demokratis (cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain), 9) rasa ingin tahu (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar), 10) semangat kebangsaan (cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya), 11) cinta tanah air (cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang

menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa), 12) menghargai prestasi (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain), 13) bersahabat/komunikatif (tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain), 14) cinta damai (sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya), 15) gemar membaca (kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya), 16) peduli lingkungan (sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi), 17) peduli lingkungan (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan), 18) tanggung-jawab (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan tuhan yang maha esa).

Dalam perkembangan mental, proses perkembangan tersebut akan dipengaruhi sebagai bagian dari proses. Notosoedirjo (2013: 7), pada umumnya ada 2 faktor yang mempengaruhi mental yaitu: 1) pendidikan dan perlakuan orang tua yang diterima di waktu kecil, tidak membawa kepada pertumbuhan mental yang sehat, karena kurangnya pengertian orangtua akan dasar-dasar kesehatan mental dalam pendidikan. 2) ketidak mampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara wajar. Lebih lengkap lagi Menurut

Kriansidoarjo dalam (<http://kriansidoarjo.blogspot.ro/2014/05/faktor-yang-mempengaruhi-kesehatan.htm>) yang mempengaruhi mental seseorang itu ada dua faktor yaitu : a). faktor internal. faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti sifat, bakat, keturunan dan sebagainya. contoh sifat yaitu seperti sifat jahat, baik, pemaarah, dengki, iri, pemalu, pemberani, dan lain sebagainya. contoh bakat yakni misalnya bakat melukis, bermain musik, menciptakan lagu, akting, dan lain-lain. sedangkan aspek keturunan seperti turunan emosi, intelektualitas, potensi diri, dan sebagainya. b). faktor eksternal. faktor eksternal merupakan faktor yang berada di luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi mental seseorang. lingkungan eksternal yang paling dekat dengan seorang manusia adalah keluarga seperti orang tua, anak, istri, kakak, adik, kakek-nenek, dan masih banyak lagi lainnya.

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan (*paedagogie*) berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan manusia oleh seseorang, kelompok, orang lain untuk mendewasakan atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Menurut Langeveld dalam Hasbullah (2012: 2) mengatakan pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang

dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditunjukkan kepada orang yang belum dewasa. Driyarkara, dalam Hasbullah (2012: 2) "pendidikan ialah pematangan manusia muda atau pengakatan manusia muda ketaraf insani". Menurut UU No. 20 thn 2003 pasal 1, "Pendidikan adalah suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".

Kata karakter berasal dari kata Yunani *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk pola. Artinya mempunyai karakter yang baik adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses pengukiran). Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak (*akar kata khuluk*), yaitu menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:231) "merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain." Lickona (2012: 22), "karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral." Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tindakan yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Suyanto dalam Wibowo (2014: 33) adalah karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat

keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Menurut Kemendiknas (2010: 7) ; "Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak."

Adapun pendapat para ahli mengenai pendidikan karakter. Suyanto dalam Wibowo (2014: 33), "pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*)."  
Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan

karena seseorang akan lebih muda dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik. Menurut T. Ramli dalam wibowo (2014:35) "pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak." Tujuannya adalah membentuk pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik. Kemendiknas (2010:7) mengatakan bahwa, "pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik (siswa) sehingga mereka memiliki nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif."

## Metode Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah SMA Etis Landia Medan pada semester genap T.A 2015/2016. populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X semester Genap SMA Etis Landia Medan T.A. 2015/2016 yang berjumlah 40 orang. sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 orang, dengan pengambilan sampel adalah *total sampling*.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional yang diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas (pendidikan karakter) dan variabel terikat (revolusi mental).

Dalam rangka pengumpulan data penelitian diperlukan alat tertentu, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah angket.

Angket disediakan sebanyak 20 item dimana pilihan jawaban untuk angket ini menggunakan alternatif jawaban sebagai berikut: a. Selalu (SL) , b. Sering (SR), c. Kadang-Kadang (KD) dan d. Tidak Pernah (TP). Dalam setiap pertanyaan diberikan empat alternatif jawaban yakni: a, b, c, dan d. . Untuk setiap pilihan jawaban memiliki bobot nilai untuk pilihan a diberi bobot nilai 4, untuk pilihan b diberi bobot nilai 3, untuk pilihan c diberi bobot nilai 2, untuk pilihan d diberi bobot nilai 1.

Uji coba instrumen dalam penelitian ini yang dilakukan adalah tingkat validitas, reliabilitas. Sedangkan untuk uji persyaratan analisis dilakukan dengan uji *chi square* untuk melihat kenormalan data dan uji linieritas setengah untuk melihat atau tidaknya hubungan antara variabel. Menentukan uji hipotesis dalam penelitian ini dengan uji linieritas.

## Hasil Dan Pembahasan Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian Pendidikan Karakter Dalam

Lingkungan Keluarga (X) jumlah responden 40 didapatskor tertinggi 71 dan skor terendah 44, dengan rata-rata hitung Mean sebesar 60.375, dengan standart Deviasi sebesar 5.304. Distribusi Frekuwensi data Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuwensi pendidikan karakter lingkungan keluarga

Interval Kelas	Fo	Fr %	Kategori
69 s/d 71	3	7.5%	Istimewa
64 s/d 68	8	20 %	Sangat tinggi
59 s/d 63	14	35%	Tinggi
54 s/d 58	13	32.5%	Sedang
49 S/d 53	1	2.5 %	Rendah
44 s/d 48	1	25%	Sangat Rendah
	40	100 %	

Hasil penelitian dengan jumlah responden 40 orang, didapat skor tertinggi 75 dan skor terendah 40 dengan rata-rata hitung Mean (M) Y sebesar 59.275 dengan Standart Deviasi (SD) sebesar 10.319. Distribusi Frekuensi data Revolusi Mental Siswa (Y) dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuwensi Revolusi Mental Siswa

Interval Kelas	F.Absolut	F.Relatif	Kategori
40 s/d 45	1	2.5 %	Sangat Rendah
46 s/d 51	5	12.5 %	Rendah
52 s/d 57	13	32,5 %	Sedang
58 s/d 63	14	35 %	Tinggi
64 s/d 69	6	15 %	Sangat Tinggi
70 s/d 75	1	2.5 %	Istimewah
	40	100%	

Untuk uji normalitas Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dan revolusi mental siswa dilakukan dengan rumus *Chi kuadrat* dengan syarat distribusi normal dapat dipenuhi apabila  $X^2_n < X^2_t$  pada taraf signifikan  $\alpha = 5\%$  dengan derajat kebebasan adalah 38. Bila dk 38 dan taraf kesalahan 5%, maka harga chi kuadrat tabel = 55,8. Berdasarkan hasil uji Chi kuadrat hitung untuk kedua variabel dapat disajikan pada tabel 3.

**Tabel 3.** Ringkasan Uji Normalitas sabaran Data Penelitian

Variabel Penelitian	$X^2_n$	$X^2_t$ $\alpha = 5\%$	Ket
Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga (X)	10,261	55,8	Normal
Revolusi Mental Siswa (Y)	0,177	55,8	Normal

Dalam penelitian ini terdapat dua ubahan, yaitu satu ubahan bebas dengan ubahan terikat. Dalam hal ini terdapat satu variabel bebas yang diduga mempengaruhi variabel terikat. Oleh karena itu, perlu diuji linearitasnya dengan menerapkan rumus regresi untuk linear  $Y = a + bx$ . Dari hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi sederhana yaitu  $Y = 15.521 + 0.723x$  adalah linier pada taraf 5 %. Dari hasil perhitungan ternyata  $f_h > f_t$  ( $38.00 > 0,026$ ). Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga (x) jumlah responden 40 didapat skor tertinggi 71 dan skor terendah 44 maka dapat dilihat data kecenderungan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga (X) dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4.** Kecenderungan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga

Interval Kelas	Fo	Fr %	Kategori
66 s/d 71	6	15%	Sangat Baik
58 s/d 65	23	57.5 %	Baik
53 s/d 57	9	22.5%	Cukup Baik
44 s/d 52	2	5%	Kurang baik
	40	100 %	

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian Revolusi Mental Siswa (Y) jumlah responden 40 didapat skor tertinggi 73 dan skor terendah 40 maka dapat dilihat kecenderungan revolusi mental siswa pada tabel 5.

**Tabel 5.** Tabel kecenderungan Revolusi Mental Siswa

Interval Kelas	Fo	Fr %	Kategori
66 s/d 73	7	17.5%	Sangat Baik
57 s/d 65	20	50 %	Baik
48 s/d 56	12	30 %	Cukup Baik
40 s/d 47	1	2.5%	Kurang baik
	40	100 %	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 40 orang responden maka 1 orang (2.5%) dikategorikan kurang baik, 12 orang (30%) dikategorikan cukup baik, 20 orang (50%) dikategorikan baik, dan 7 orang (17.5%) dikategorikan sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecenderungan revolusi mental siswa dikategorikan baik (50%).

Untuk menguji hipotesis pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga (X) dengan revolusi mental siswa (Y) digunakan analisis korelasi dengan rumus product moment. Hasil analisis korelasi diperoleh  $r_{hitung} = 0.580$  dan  $r_{tabel} = 0.312$  dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 0.05 dengan  $N = 40$ . Karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,580 > 0,312$ ). Maka ada hubungan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dengan revolusi mental siswa kelas X semester IISMA Etis Landia Medan T.A 2015/2016. Dari hasil statistik (Uji t) diperoleh  $t_{hitung} = 5.39$  dan  $t_{tabel} = 1.70$  karna  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5.39 > 1.70$ ). Maka hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dengan revolusi mental siswa kelas X SMA Etis Landia Medan T.A 2015/2016 dapat diterima kebenarannya.

Dari hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dengan revolusi mental siswa kelas X semester II SMA Etis Landia Medan T.A 2015/2016. Lingkungan keluarga merupakan yang pertama dan utama untuk membentuk karakter setiap anak, Semakin baik pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga maka semakin baik revolusi mental

setiap anak. Lingkungan keluarga bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik sampai anak tersebut memiliki mental yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sangat penting peran lingkungan keluarga untuk melaksanakan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. Pentingnya lingkungan keluarga bagi anak merupakan suatu strategi bagi orang tua untuk mendidik anak dengan baik, lebih dekat dengan anak, dan dengan mudah membentuk karakter anak secara *continue* hingga anak itu mengalami revolusi mental dengan baik. Sebab anak itu terlebih banyak waktunya bersama dengan orang tua atau keluarganya. Kebiasaan positif seperti ini seperti berdoa, berbagi, berbudi pekerti yang baik berkata sopan dan jujur, yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari kebiasaan positif seperti ini lambat laun akan menjadi pembentukan karakter anak dan mental anak.

Anak selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Maka dukungan semua pihak pun sangat membantu untuk mewujudkan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga demi revolusi mental siswa.

### Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan, yaitu: 1) kecenderungan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga siswa kelas X SMA Etis Landia Medan Semester II TA. 2015/2016 tergolong dalam kategori baik (57.5%), 2) kecenderungan revolusi mental siswa kelas X SMA Etis Landia Medan semester II TA. 2015/2016 tergolong dalam kategori baik (50%), 3) ada hubungan yang signifikan

pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dengan revolusi mental siswa kelas X SMA Etis Landia Medan Semester II TA. 2015/2016 hal ini berdasarkan hasil yang diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}(5,39 > 1.70)$ .

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, 2009. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Driyarkara, 1980. *Driyarkara Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- D'aradjat, Zakiah, 1988. *Kesehatan Mental*, Jakarta : Haji Masagung.
- Hasbullah, 2009. *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers.  
<https://relawanjokowijogja.wordpress.com/2014/05/23/>  
<http://budisansblog.blogspot.com/2014/09/revolusi-mental-dalam-pendidikan.html>  
<http://hakamabbas.blogspot.com/2014/01/pengertian-mental.html>  
<https://shellyanggraeni03.wordpress.com/2013/10/23/penanaman-nilai-nilai-karakter-pada-anak-sesuai-dengan-tahapan-perkembangannya/>
- Koesoema, Doni, 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Jaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- K Rama, Tri, 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Mitra Pelajar
- Langeveld, 1971. *Paedagogiek Teoretis/Sistematis*, Jakarta : FIP-IKIP.
- M. Ngalim Purwawanto, 1990. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Megawangi, Ratna, 2004. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Jaman Global*, Jakarta : Grasindo.
- Shochib, Moh, *Pola Asuh Orang Tua : Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*.
- Sinamo, Jensen, 2014. *Revolusi Mental*, Jakarta: Institut Darma Mahardika.
- Sistem Pendidikan Nasional, 2006. *UU RITahun 2003*, Bandung : Focus Media.
- Syarbini, Amirullah, 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: as@-prima pustaka.
- Wibowo, Agus, 2014. *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa dan Peradaban*, Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Zuriah, Nurul, 2011. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan : Menggas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara*
- Konstekstual dan futuristi, Jakarta : Bumi Aksara